

## Pengaruh *Financial Leverage*, Kebijakan Dividen, dan *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan

Jessica Belinda<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir-Tangerang, Banten, Indonesia

<sup>1)</sup>jebe1802@gmail.com

---

Jejak Artikel:

*Abstract*

Dikirim 28 September 2024 ;  
Revisi 30 September 2024 ;  
Diterima 02 Oktober 2024 ;  
Tersedia online 18  
November 2024

---

*Keywords:*

Financial Leverage  
Kebijakan Dividen  
Earning Per Share  
Nilai Perusahaan

Dalam sektor makanan dan minuman, sejumlah faktor utama berperan dalam fluktuasi nilai perusahaan, termasuk Leverage Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Laba Per Saham (EPS). Sektor ini memainkan peran krusial dalam perekonomian nasional dan sering menjadi fokus perhatian investor. Namun, industri ini juga dihadapkan pada tantangan signifikan dalam mempertahankan stabilitas nilai perusahaan di tengah perubahan pasar yang sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak Leverage Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Earning Per Share (EPS) terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terkait. Analisis hubungan antara variabel dilakukan melalui metode regresi linier berganda, didukung oleh perangkat lunak SPSS versi 24. Alat ini memungkinkan peneliti untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan dengan lebih efisien. Dari total 33 perusahaan yang beroperasi di sub-sektor makanan dan minuman, enam perusahaan dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai interaksi antara variabel-variabel tersebut serta kontribusinya terhadap peningkatan nilai perusahaan di sektor ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa Leverage Keuangan, Kebijakan Dividen, dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara individu maupun bersamaan.

### I. PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya arus globalisasi, keberhasilan suatu negara dalam mengembangkan sektor usaha menjadi salah satu indikator utama kemajuan ekonomi. Indonesia, yang berada dalam fase pertumbuhan ekonomi, terus berupaya memperkuat sektor-sektor strategis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kemakmuran yang lebih merata. Industri makanan dan minuman diakui sebagai salah satu sektor yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional. Sektor ini tidak hanya menyediakan kebutuhan pokok bagi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar penyedia energi, industri makanan dan minuman memiliki posisi strategis dalam menggerakkan roda ekonomi, terutama karena kontribusinya yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian nasional. Seiring dengan pertumbuhannya, sektor ini juga menunjukkan potensi besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Theodora (2021) di [kompas.com](https://www.kompas.com), industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang paling diminati oleh investor asing pada tahun 2021, menunjukkan daya tarik global yang semakin meningkat. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Investasi, selama periode Januari hingga September 2021, sektor makanan dan minuman masuk dalam lima besar industri dengan daya tarik tertinggi bagi investor asing, dengan total investasi mencapai 2,08 miliar dolar AS, atau sekitar 29,59 triliun rupiah. Angka ini mencerminkan betapa besar potensi sektor ini, tidak hanya sebagai penggerak ekonomi domestik, tetapi juga sebagai magnet bagi investasi luar negeri yang dapat memperkuat daya saing Indonesia di pasar global. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, Indonesia perlu mengambil langkah-langkah strategis yang mampu meningkatkan daya saing sektor ini, termasuk melalui pengembangan kebijakan yang mendukung inovasi dan pertumbuhan. Langkah tersebut juga harus melibatkan pemberdayaan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang mendominasi pasar domestik, sehingga mereka mampu bersaing secara efektif

\* Corresponding author

di pasar global. Dukungan yang tepat bagi UKM akan memungkinkan mereka untuk lebih optimal dalam memanfaatkan peluang yang ada, yang pada akhirnya akan memperkuat kontribusi sektor makanan dan minuman terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, sektor ini dapat terus berkembang pesat, memberikan dampak positif tidak hanya bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi juga bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, menjadikannya pilar penting dalam upaya pembangunan nasional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustajab (2023), terungkap bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri makanan dan minuman, dihitung dengan harga konstan, mencapai Rp 813,06 triliun pada tahun 2022. Angka ini mencerminkan peningkatan signifikan sebesar 4,90% dibandingkan tahun sebelumnya, di mana PDB sektor tersebut tercatat sebesar Rp 775,10 triliun. Pertumbuhan ini menggambarkan bahwa sektor makanan dan minuman terus mengalami perkembangan berkelanjutan, bahkan ketika ekonomi global menghadapi tantangan berat, termasuk dampak yang berkepanjangan dari pandemi Covid-19. Sektor makanan dan minuman dicatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,57% pada triwulan III-2022, yang lebih tinggi dibandingkan dengan 3,49% pada periode yang sama tahun sebelumnya, menurut laporan dari Kementerian Perindustrian (Kemenprin) yang menguatkan temuan ini (Kemenprin, 2022). Data ini menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman tidak hanya mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang menantang, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk tumbuh lebih lanjut.

Kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus menerus ada terkait langsung dengan sektor makanan dan minuman, yang memiliki peran sangat vital dalam perekonomian. Permintaan yang stabil untuk produk-produk makanan dan minuman mendorong banyak pengusaha untuk mendirikan usaha di bidang ini, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain menjadi kebutuhan pokok, sektor ini juga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, yang pada gilirannya membantu perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajiban finansial seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya. Dengan pertumbuhan yang konsisten, sektor makanan dan minuman juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham, memperkuat stabilitas keuangan dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, selain memenuhi kebutuhan dasar, sektor ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sari (2022), subsektor makanan dan minuman memiliki peran yang sangat vital dalam mendorong peningkatan produktivitas dan menjadi salah satu subsektor manufaktur utama yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja subsektor ini terus menunjukkan tren positif yang stabil, yang tercermin dalam berbagai aspek seperti peningkatan produktivitas, pertumbuhan investasi, peningkatan ekspor, serta penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Sebagai salah satu sektor yang memproduksi kebutuhan dasar masyarakat, industri makanan dan minuman dianggap sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia, dengan kontribusinya yang krusial dalam menarik minat investor baik dari dalam maupun luar negeri. Data selama periode 2018 hingga 2022 mengungkapkan bahwa sektor ini mengalami fluktuasi yang cukup besar, terutama terkait dengan nilai perusahaan yang berfluktuasi akibat berbagai tantangan, termasuk penggunaan financial leverage yang tinggi. Perusahaan dalam subsektor ini sering kali mengandalkan utang sebagai sumber utama modal untuk menggerakkan operasi bisnisnya, yang meningkatkan risiko kebangkrutan apabila pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban finansialnya. Ketergantungan pada leverage yang tinggi dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan, memicu ketidakpastian di kalangan investor, serta menyebabkan volatilitas harga saham. Oleh karena itu, meskipun subsektor ini memiliki potensi besar, pengelolaan leverage yang bijak dan peningkatan efisiensi operasional menjadi kunci dalam menjaga stabilitas perusahaan dan kepercayaan investor.

Selain itu, kebijakan dividen memiliki peran penting dalam memengaruhi persepsi investor mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Investor sering kali menilai besarnya dividen yang dibagikan sebagai tanda kesehatan finansial dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang konsisten. Meskipun dividen yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas investor, hal ini juga dapat membatasi dana yang tersedia untuk investasi lebih lanjut, yang pada gilirannya dapat membatasi potensi pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Di sisi lain, faktor seperti Earning Per Share (EPS) juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. EPS yang mencerminkan laba bersih per saham beredar sering kali menjadi indikator utama bagi investor untuk menilai potensi keuntungan yang bisa diperoleh dari saham perusahaan tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, tingginya EPS tidak selalu sejalan dengan kinerja operasional yang optimal. Fluktuasi dalam EPS dapat menyebabkan ketidakpastian di kalangan investor dan memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun EPS tinggi dan kebijakan dividen yang baik dapat menarik perhatian investor, perusahaan perlu mengelola keduanya dengan bijak agar tidak mengorbankan pertumbuhan jangka panjang atau stabilitas keuangan perusahaan.

Berbagai teori mengenai pembiayaan perusahaan mengemukakan bahwa penggunaan utang dalam jumlah tertentu dapat membantu perusahaan mencapai struktur modal yang optimal, terutama dalam hal efisiensi pembiayaan dan

pengelolaan risiko. Ketika perusahaan tidak memanfaatkan leverage atau utang, mereka sepenuhnya bergantung pada modal sendiri, yang bisa membatasi ekspansi dan inovasi bisnis. Financial Leverage, yang diukur dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan, merupakan salah satu indikator penting dalam menilai struktur modal perusahaan (Tiwow et al., 2021). Dalam hal ini, Nurapiah (2019) mencatat bahwa semakin besar proporsi utang atau ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin ketat syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam perjanjian utang. Kondisi tersebut bisa meningkatkan risiko pelanggaran perjanjian dan menambah biaya yang terkait dengan potensi kegagalan teknis, sehingga mendorong manajer untuk menerapkan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna mengurangi risiko tersebut. Brigham dan Houston (2019) juga menegaskan bahwa Financial Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, karena penggunaan utang dan ekuitas dalam pembiayaan menimbulkan beban tetap yang harus dipenuhi, seperti pembayaran bunga utang. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, risiko kebangkrutan pun meningkat. Meski demikian, penggunaan utang dapat memberikan manfaat tertentu bagi pemegang saham, seperti pengurangan pajak dari bunga utang dan penetapan kebijakan dividen yang lebih stabil, yang didasarkan pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Ini mencerminkan bahwa leverage yang dikelola dengan baik dapat menjadi alat yang menguntungkan dalam meningkatkan nilai perusahaan, selama risiko keuangan dapat dikendalikan dengan bijak.

Menurut Susila dan Prena (2019), kebijakan dividen adalah keputusan strategis yang sangat penting bagi perusahaan karena berkaitan langsung dengan alokasi laba bersih yang diperoleh. Proses pengambilan keputusan terkait kebijakan dividen melibatkan berbagai pertimbangan yang kompleks, termasuk kondisi keuangan perusahaan, peluang investasi, serta ekspektasi pemegang saham. Manajemen harus bijak dalam menyeimbangkan kebutuhan untuk memberikan dividen yang menarik dengan kebutuhan untuk mempertahankan laba yang cukup guna membiayai pertumbuhan dan ekspansi perusahaan di masa mendatang. Kebijakan dividen tidak hanya mempengaruhi pemegang saham, yang berharap mendapatkan imbal hasil dari investasi mereka, tetapi juga berdampak pada reputasi perusahaan di pasar. Perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen biasanya dianggap stabil dan menguntungkan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor serta nilai sahamnya. Namun, saat perusahaan dihadapkan pada peluang investasi signifikan yang memerlukan modal tambahan, kebijakan dividen yang lebih konservatif mungkin lebih diutamakan. Dengan menahan sebagian laba untuk reinvestasi, perusahaan dapat memastikan pertumbuhan jangka panjang. Keputusan ini menjadi lebih kompleks ketika berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi atau perubahan regulasi, turut mempengaruhi kebijakan dividen. Kebijakan dividen dianggap sebagai pedoman penting dalam menentukan proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan bagian yang akan diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan dimaksimalkan sebagai tujuan utama dari kebijakan ini. Meskipun perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar memiliki kemampuan untuk membagikan dividen yang lebih tinggi, keputusan tersebut tetap harus mempertimbangkan pentingnya menjaga modal yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan operasional perusahaan di masa depan. Ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara imbal hasil kepada pemegang saham dan keberlanjutan serta ekspansi perusahaan sangatlah penting dalam kebijakan dividen.

Di sisi lain, Nurlia dan Juwari (2019) menjelaskan bahwa Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total saham yang beredar, dan berfungsi sebagai indikator vital dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian oleh Karlina dan Sanoyo (2021) menunjukkan bahwa EPS, yang sering diidentifikasi sebagai rasio nilai buku, digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam memberikan keuntungan kepada investor atau pemegang saham. EPS tidak hanya memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan tetapi juga mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat dihasilkan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin baik kinerja perusahaan dalam memberikan imbal hasil bagi pemilik saham, menjadikannya salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor. Sementara itu, Selvy dan Esra (2022) menambahkan bahwa nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, yang telah terbentuk sejak pendiriannya dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja keuangan, reputasi, serta inovasi perusahaan dalam menghadapi tantangan pasar. Nilai perusahaan menjadi representasi dari bagaimana publik dan pasar memandang perusahaan dalam konteks keberlanjutan dan pertumbuhan. Kemampuan manajemen untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham tercermin dalam kombinasi EPS yang tinggi dan nilai perusahaan yang positif, yang juga menunjukkan posisi strategis perusahaan di mata masyarakat dan pasar. Hal ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara kinerja keuangan yang solid dan citra yang baik dalam membangun kepercayaan investor dan menciptakan nilai jangka panjang.

Menurut Nurlia dan Juwari (2019), Earning Per Share (EPS), yang sering juga disebut sebagai harga saham, dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total jumlah saham yang beredar. EPS ini menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan. Karlina dan Sanoyo (2021) juga menegaskan bahwa EPS, yang dikenal sebagai rasio nilai buku, digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam

menghasilkan keuntungan bagi para investor atau pemegang saham. Oleh karena itu, EPS yang lebih tinggi umumnya mencerminkan kinerja manajemen yang lebih baik dalam memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Di sisi lain, Selvy dan Esra (2022) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan representasi dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, yang terbentuk sejak awal pendirian dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan perusahaan dan reputasinya di pasar. EPS dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang erat, di mana EPS yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar. Hubungan antara kedua variabel ini menyoroti pentingnya kinerja keuangan yang solid dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan investor serta memperkuat posisi perusahaan di pasar.

Nilai perusahaan dianggap tinggi ketika pendanaan dan kegiatan operasional berjalan pada level yang optimal, seiring dengan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebaliknya, nilai perusahaan cenderung rendah jika kedua aspek tersebut lemah. Sub sektor makanan dan minuman menonjol sebagai salah satu yang paling stabil di antara subsektor lainnya, karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan memiliki prospek jangka panjang yang hampir tidak terputus. Kebutuhan pangan yang terus ada memastikan bahwa permintaan akan produk makanan dan minuman selalu ada, menjadikan sektor ini sebagai pilar penting dalam perekonomian. Dalam konteks globalisasi yang semakin dinamis, perusahaan di sektor ini dihadapkan pada persaingan yang ketat dan tekanan untuk terus berinovasi agar tetap kompetitif. Oleh karena itu, strategi manajemen yang inovatif menjadi kunci agar perusahaan dapat bertahan dan menghindari kerugian di pasar yang semakin global. Salah satu strategi penting yang dapat diterapkan adalah pengembangan produk baru yang kreatif serta pemasaran yang efektif dan menarik perhatian konsumen. Misalnya, memperkenalkan varian produk yang sesuai dengan tren pasar atau kebutuhan konsumen yang terus berubah dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, strategi-strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk beroperasi lebih efisien dan menguntungkan di tengah persaingan yang ketat.

Menurut Purwanti et al. (2023), industri barang konsumsi merupakan sektor manufaktur yang terus berkembang, berfungsi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang dapat digunakan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, fluktuasi harga menjadi fenomena yang sering terjadi, terutama di industri barang konsumsi. Wijaya dan Yanti (2023) menjelaskan bahwa fluktuasi adalah proses naik turunnya harga suatu produk yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di masyarakat, dan perubahan harga ini sulit untuk diprediksi kapan akan terjadi. Data yang diungkapkan dalam Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi yang signifikan; misalnya, pada tahun 2019 triwulan kedua, terjadi kenaikan sebesar 8,62%, sementara pada tahun 2021, terjadi penurunan harga sebesar 3,19% di triwulan pertama dan 2,6% di triwulan kedua. Begitu pula, sub sektor rokok menunjukkan fluktuasi dengan kenaikan 4,58% pada tahun 2019 triwulan kedua, diikuti penurunan 1,73% di triwulan pertama tahun 2021, serta penurunan 2,34% di triwulan kedua tahun yang sama. Selain itu, sub sektor farmasi juga mencatat fluktuasi, dengan kenaikan 5,81% di triwulan pertama tahun 2019, diikuti oleh penurunan 2,25% di triwulan pertama tahun 2020 dan penurunan 2,62% di triwulan kedua tahun yang sama. Sub sektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga tidak luput dari fluktuasi, tercatat kenaikan 10,48% pada tahun 2019 triwulan kedua, diikuti oleh penurunan 5,97% di triwulan pertama tahun 2020 dan penurunan 5,5% di triwulan kedua tahun yang sama. Terakhir, sub sektor peralatan rumah tangga juga mengalami fluktuasi dengan kenaikan 1,93% di triwulan kedua tahun 2019, diikuti penurunan 0,61% di triwulan pertama dan kedua tahun 2020. Fluktuasi ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam industri barang konsumsi, yang memerlukan perhatian lebih dalam pengambilan keputusan strategis bagi pelaku industri.

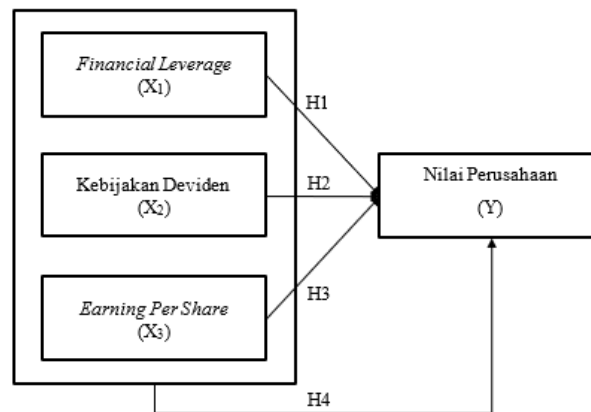
Dalam penelitian ini, fokus utama peneliti adalah sub-sektor makanan dan minuman, yang memegang peranan penting karena perusahaan-perusahaan di sektor ini memproduksi kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat. Pertumbuhan populasi yang terus meningkat di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya permintaan akan produk makanan dan minuman, sehingga menjadikan sub-sektor ini sangat relevan untuk diteliti. Bertambahnya jumlah penduduk menciptakan kebutuhan yang semakin mendesak akan produk makanan dan minuman yang berkualitas dan terjangkau, sehingga menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan dalam sektor ini. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi tetapi juga berinovasi dalam pengembangan produk guna memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang. Perusahaan yang mampu beradaptasi dan merespons permintaan konsumen dengan cepat memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan keuntungan dan memperkuat posisinya di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan berharga terkait strategi dan kebijakan yang perlu diadopsi oleh pelaku usaha di subsektor makanan dan minuman, agar dapat mencapai pertumbuhan berkelanjutan serta memenuhi ekspektasi konsumen.

Pengaruh financial leverage, kebijakan dividen serta eraning per share terhadap nilai perusahaan dalam sub-sektor

Industri makanan dan minuman menjadi focus analisis dan kajian dalam penelitian ini. Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sector tersebut, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel-variabel tersebut. Pentingnya financial leverage terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi struktur modal perusahaan serta tingkat risiko yang diambil oleh manajemen. Leverage yang tepat dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi juga berpotensi menambah risiko jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, kebijakan dividen yang diadopsi perusahaan memiliki dampak signifikan pada persepsi investor dan keputusan investasi. Kebijakan yang konsisten dan transparan dalam pembagian dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi nilai perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman, serta memberikan rekomendasi bagi pengelola perusahaan dalam membuat keputusan strategis yang dapat meningkatkan kinerja dan daya tarik investasi perusahaan.

## Kerangka Pikir

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



## Hipotesis

- H1 : Diduga secara parsial *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
- H2 : Diduga secara parsial Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
- H3 : Diduga secara parsial *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
- H4 : Diduga secara simultan *Financial Leverage*, Kebijakan Dividen, dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

## II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2020), yang menekankan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menghasilkan informasi yang terstruktur, terukur, dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis hubungan antara variabel-variabel numerik. Dengan memanfaatkan data kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh masing-masing variabel terhadap nilai perusahaan secara objektif. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022 menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Penentuan periode ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang dianalisis relevan dan mutakhir, serta memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh *Financial Leverage*, Kebijakan Dividen, dan EPS terhadap nilai perusahaan dalam konteks pasar Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif ini, analisis dapat dilakukan dengan lebih akurat dan valid, menghasilkan kesimpulan yang kuat, serta memberikan rekomendasi yang tepat terkait strategi keuangan yang dapat diterapkan oleh perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menggunakan metode analisis statistik yang mendukung hasil penelitian, sehingga meningkatkan keandalan dan kredibilitas temuan yang diperoleh.

## Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2020), sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk merepresentasikan karakteristik serta proporsi populasi dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang

digunakan adalah Purposive Sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diperoleh memenuhi kriteria-kriteria spesifik yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga data yang dikumpulkan dapat dianggap valid dan mencerminkan populasi secara keseluruhan. Beberapa kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel antara lain:

**Tabel 1. Pengumpulan Sampel**

1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.	33
2	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap.	(7)
3	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian.	(20)
4	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mempunyai informasi lengkap untuk kebutuhan penelitian.	(6)
Total perusahaan subsektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel		6
Jumlah tahun yang dipakai untuk sampel		5
Total data perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sampel		30

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

### Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian untuk mendapatkan data yang relevan dan berkualitas. Dalam penelitian ini, dua metode utama yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka melibatkan kajian terhadap berbagai jurnal dan buku yang memberikan dasar teori untuk mendukung topik penelitian, termasuk analisis literatur mengenai Financial Leverage, Kebijakan Dividen, Earning Per Share (EPS), dan Nilai Perusahaan. Proses ini melibatkan identifikasi dan analisis sumber-sumber yang relevan dengan pendekatan kritis terhadap informasi yang tersedia. Di sisi lain, metode dokumentasi berfokus pada pengumpulan data terkait perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi, terutama dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik ini mencakup pengumpulan informasi dari laporan keuangan serta data tambahan yang dapat diakses melalui situs resmi perusahaan. Setelah melalui proses seleksi dan verifikasi, diketahui bahwa dari total perusahaan yang diteliti, 7 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap, 20 perusahaan mengalami kerugian signifikan, dan 6 perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup. Oleh karena itu, hanya 6 perusahaan yang memenuhi kriteria seleksi dan memiliki data lengkap untuk periode 2018-2022 yang digunakan dalam analisis. Dengan demikian, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 30 data perusahaan makanan dan minuman, dan daftar lengkap sampel dapat ditemukan pada bagian selanjutnya.

**Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
2	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

## Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Definisi Operasional**

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Financial Leverage (X <sub>1</sub> )	$DER = \frac{DEBT\ Total}{Equity\ Total}$	Rasio
2	Kebijakan Dividen (X <sub>2</sub> )	$DPR = \frac{Dividen\ per\ Saham}{Earning\ per\ Saham}$	Rasio
3	Earning Per Share (X <sub>3</sub> )	$EPS = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$	Rasio
4	Nilai Perusahaan (Y)	$PBV = \frac{Market\ Price\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$	Nominal

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 24, yang menyediakan beragam metode analisis untuk mengolah dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Langkah pertama yang diambil adalah penerapan statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik dasar dari data, termasuk distribusi, rata-rata, dan variabilitasnya. Statistik deskriptif memegang peranan penting dalam penelitian karena memberikan pemahaman awal tentang konteks dan pola dasar data sebelum memasuki analisis yang lebih mendalam. Setelah peneliti memperoleh gambaran awal, langkah berikutnya adalah melaksanakan uji asumsi klasik untuk memastikan kevalidan model regresi yang akan digunakan. Uji asumsi klasik ini mencakup beberapa komponen krusial. Pertama, uji normalitas dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data residual mengikuti pola normal, yang merupakan syarat utama agar estimasi model regresi dapat dianggap sah. Kemudian, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antara variabel independen, yang dapat mempengaruhi hasil analisis serta menyebabkan ketidakpastian dalam estimasi koefisien. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat variasi residual yang berbeda pada berbagai tingkat variabel independen, yang dapat berdampak pada akurasi model. Terakhir, uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan antara residual dalam model regresi, yang bisa menunjukkan masalah ketidakindependenan data (Ghozali, 2020). Setelah semua uji asumsi klasik selesai dan model dinyatakan valid, analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai hubungan antar variabel secara bersamaan dengan cara yang lebih komprehensif. Pada tahap akhir, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi hasil penelitian secara keseluruhan, termasuk koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, uji t untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien variabel independen, dan uji F untuk menilai signifikansi keseluruhan model regresi. Uji F ini memiliki peran penting karena memastikan bahwa semua variabel independen secara kolektif memberikan dampak signifikan terhadap variabel dependen, menunjukkan keandalan model regresi dalam menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Dengan mengikuti langkah-langkah analisis yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan dalam konteks yang lebih luas.

## III. HASIL

### Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2020), statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari data yang telah dikumpulkan dengan cara yang sistematis dan jelas. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang berlaku untuk seluruh populasi, tetapi lebih berfokus pada penyajian data dalam format yang mudah dipahami. Penyajian ini dapat mencakup tabel, grafik, serta ukuran statistik dasar seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan rentang. Dalam konteks penelitian ini, penerapan statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan data secara komprehensif, dimulai dengan tabel frekuensi yang menggambarkan distribusi nilai dari berbagai variabel yang diteliti. Penyajian hasil analisis statistik deskriptif ini sangat penting untuk memastikan bahwa data disajikan secara teratur dan informatif, sehingga peneliti serta pembaca dapat lebih mudah memahami dan mengevaluasi informasi yang ada dengan efektif. Hal ini

memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap pola dan karakteristik data yang dianalisis. Selain itu, penyajian ini juga menyediakan landasan yang solid untuk analisis lebih lanjut dan interpretasi hasil penelitian yang lebih mendalam. Hasil dari analisis statistik deskriptif akan disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Leverage</i>	30	0.10	1.76	0.1755	0.1169
Kebijakan Dividen	30	0.13	0.59	0.2314	0.2280
Earning Per Share	30	0.12	0.61	0.3514	0.3502
Nilai Perusahaan	30	1.13	0.98	0.2411	0.1270

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditampilkan, berikut adalah interpretasi dari data yang diperoleh untuk variabel *Financial Leverage*, Kebijakan Dividen, Earning Per Share (EPS), dan Nilai Perusahaan:

1. *Financial Leverage*: Data menunjukkan bahwa nilai *Financial Leverage* berfluktuasi antara 0.10 hingga 1.76, dengan rata-rata sebesar 0.1755 dan deviasi standar 0.1169. Variasi ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki perbedaan dalam penggunaan utang, di mana beberapa di antaranya menggunakan utang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan yang lain. Rata-rata *Financial Leverage* yang cenderung rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi utang yang moderat. Besarnya deviasi standar menandakan adanya perbedaan yang cukup luas dalam pengelolaan utang di antara perusahaan-perusahaan di sub-sektor ini.
2. Kebijakan Dividen: Nilai Kebijakan Dividen berada dalam rentang 0.13 hingga 0.59, dengan rata-rata 0.2314 dan deviasi standar 0.2280. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel bervariasi, dengan beberapa perusahaan memberikan dividen yang lebih tinggi, sementara yang lain memberikan lebih rendah. Rata-rata yang lebih rendah dibandingkan rentangnya menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan cenderung membayar dividen yang relatif kecil. Tingginya deviasi standar menunjukkan adanya ketidakseragaman dalam kebijakan dividen di antara perusahaan-perusahaan tersebut.
3. Earning Per Share (EPS): Nilai EPS berfluktuasi antara 0.12 hingga 0.61, dengan rata-rata 0.3514 dan deviasi standar 0.3502. Rentang ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam kinerja laba per saham di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Rata-rata EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laba per saham yang cukup baik. Namun, deviasi standar yang besar mencerminkan adanya variasi signifikan dalam kinerja laba per saham di antara perusahaan, yang mungkin menunjukkan perbedaan besar dalam profitabilitas.
4. Nilai Perusahaan: Nilai Perusahaan bervariasi dari 0.98 hingga 1.13, dengan rata-rata 0.2411 dan deviasi standar 0.1270. Rentang nilai yang relatif sempit menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki nilai yang cukup seragam, dengan sedikit perbedaan di antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Rata-rata nilai perusahaan yang lebih rendah, bersamaan dengan deviasi standar yang kecil, menunjukkan bahwa nilai perusahaan umumnya berada dalam kisaran yang cukup dekat, mencerminkan stabilitas nilai di sub-sektor makanan dan minuman.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif ini memberikan gambaran tentang bagaimana variabel-variabel keuangan seperti *Financial Leverage*, Kebijakan Dividen, dan EPS bervariasi di antara perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor makanan dan minuman, serta menunjukkan bahwa ada tingkat variasi yang signifikan dalam kinerja dan kebijakan keuangan mereka.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah statistik yang sangat penting untuk menentukan apakah data dalam suatu dataset mengikuti distribusi normal. Distribusi normal ditandai oleh bentuk simetris seperti lonceng, di mana nilai rata-rata, median, dan modus berada pada titik yang sama, sehingga memudahkan pemahaman mengenai bagaimana data tersebar di sekitar pusatnya. Prosedur ini sangat krusial, karena banyak metode analisis statistik bergantung pada asumsi bahwa data yang dianalisis memiliki distribusi normal, yang berkontribusi pada keabsahan hasil analisis yang dilakukan. Pentingnya pelaksanaan uji normalitas tidak dapat diabaikan, khususnya dalam teknik analisis seperti regresi linier yang memerlukan asumsi ini. Ketika asumsi normalitas dipenuhi, hasil analisis dapat dianggap akurat dan dapat diandalkan, memberikan kepercayaan lebih kepada peneliti serta pemangku kepentingan lainnya yang menggunakan temuan tersebut. Sebaliknya, jika data tidak mengikuti distribusi normal, hal ini dapat menyebabkan bias dalam estimasi dan interpretasi hasil, yang dapat berdampak negatif. Oleh karena itu, hasil uji normalitas menjadi



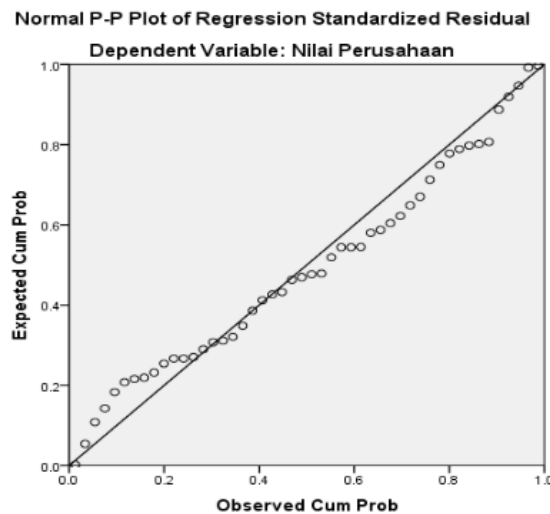
langkah awal yang fundamental dalam analisis statistik dan biasanya disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai distribusi data. Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas dapat ditemukan pada Tabel 4 yang akan ditampilkan berikutnya:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Uji Normalitas	Signifikansi
Kolmogorov-Smirnov	0.200

Sumber: SPSS Versi 25

Dari hasil tabel 5, uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai sebesar 0,097 dengan nilai Asymp Sig sebesar 0,200, yang mana nilai Asymp Sig tersebut lebih besar dari batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai data yang berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan analisis selanjutnya dapat dilanjutkan dengan metode statistik parametrik yang sesuai. Selain itu, untuk mendukung hasil uji normalitas ini, juga digunakan data uji pendukung berupa Grafik P-P Plot yang memvisualisasikan distribusi data. Grafik ini digunakan untuk memverifikasi lebih lanjut normalitas distribusi, di mana jika titik-titik pada grafik tersebut cenderung mengikuti garis diagonal, maka distribusi data dianggap normal. Hasil dari uji pendukung ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut, yang menunjukkan kesesuaian data dengan distribusi normal berdasarkan pola titik-titik yang mendekati garis referensi, sehingga mendukung kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot**

Sumber: SPSS Versi 25

Dari hasil grafik P-P Plot dapat dilihat terdapat titik melengkung masuk keluar yang artinya data tersebut dikategorikan normal dan bisa dipakai untuk proses uji selanjutnya.

### Uji Multikolinearitas

Dalam analisis statistik, Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menilai adanya hubungan signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang dapat menimbulkan masalah serius. Uji ini memfokuskan pada identifikasi dan penanganan kemungkinan adanya multikolinearitas, yaitu kondisi ketika dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi yang sangat tinggi. Multikolinearitas dapat mengganggu keakuratan estimasi koefisien regresi, sehingga penting untuk mendeteksinya agar analisis regresi tetap valid dan dapat diandalkan. Keberadaan multikolinearitas dapat berdampak negatif pada keandalan serta interpretasi model regresi, karena variabel-variabel yang saling terkait dapat menyebabkan estimasi koefisien yang tidak akurat dan menyulitkan identifikasi kontribusi spesifik masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, penting untuk melakukan uji ini untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan. Ketika multikolinearitas terjadi, koefisien regresi yang dihasilkan mungkin menjadi tidak stabil dan kurang dapat diandalkan, karena variabel independen yang memiliki korelasi tinggi dapat mempengaruhi prediksi model secara signifikan. Uji ini umumnya dilakukan dengan memperhatikan dua indikator utama, yaitu Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Nilai VIF yang tinggi, biasanya di atas 10, mengindikasikan adanya multikolinearitas yang cukup kuat, sementara nilai Tolerance yang rendah, di bawah 0,1, juga menandakan masalah serupa. Apabila multikolinearitas terdeteksi, peneliti perlu mempertimbangkan untuk mengeliminasi atau menggabungkan variabel-variabel yang

memiliki korelasi tinggi, atau menerapkan teknik lain seperti Principal Component Analysis (PCA) untuk mengatasi isu tersebut. Hasil dari uji Multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan secara rinci dalam Tabel 5.

**Tabel 6. Hasil Uji Multokolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Financial Leverage	0,270	3,897
Kebijakan Dividen	0,720	2,420
Earning Per Share	0,295	3,525

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 6, nilai Tolerance untuk variabel Financial Leverage tercatat sebesar 0,270, yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan, karena nilainya lebih besar dari ambang batas 0,10. Hal yang sama juga berlaku untuk Kebijakan Dividen, yang memiliki nilai Tolerance sebesar 0,720, jauh di atas batas minimal tersebut, serta Earning Per Share yang menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,295, yang juga melebihi 0,10. Selain itu, hasil pengujian VIF menunjukkan bahwa Financial Leverage memiliki nilai VIF sebesar 3,897, yang masih jauh di bawah batas kritis 10, menandakan bahwa tidak ada masalah serius terkait multikolinearitas. Kebijakan Dividen mencatat nilai VIF yang baik, yaitu 2,420, sedangkan Earning Per Share menunjukkan nilai VIF sebesar 3,525, semuanya berada di bawah angka 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Oleh karena itu, analisis regresi dapat dilakukan dengan lebih tepat tanpa kekhawatiran tentang dampak multikolinearitas yang bisa memengaruhi keandalan hasil penelitian. Keberadaan variabel-variabel independen yang tidak memiliki hubungan yang kuat juga memperkuat validitas model yang diterapkan.

### Uji Heteroskedastisitas

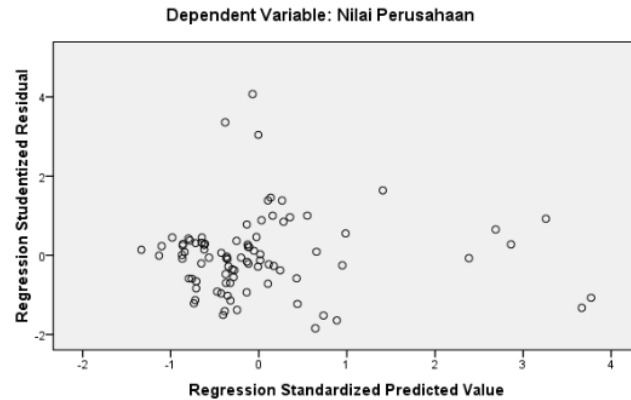
Dalam model regresi, evaluasi terhadap adanya perbedaan varians residual di antara berbagai pengamatan dilakukan melalui Uji Heteroskedastisitas. Hal ini merupakan salah satu asumsi fundamental dalam analisis regresi linier klasik. Apabila heteroskedastisitas terjadi, varians residual akan menunjukkan ketidakstabilan di sepanjang rentang nilai variabel independen. Kondisi ini dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi kurang efisien, serta dapat mengakibatkan hasil interpretasi model yang bias. Selain itu, kondisi ini juga dapat mengurangi keakuratan uji statistik yang dilakukan, seperti uji t dan uji F, karena varians yang tidak merata dapat membuat kesalahan standar koefisien regresi tidak akurat. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan uji heteroskedastisitas guna memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, di mana varians residual tetap stabil di seluruh pengamatan. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan salah satu metode tersebut, dan hasilnya disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikansi
Financial Leverage	0,590
Kebijakan Dividen	0,301
Earning Per Share	0,101

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 7, nilai signifikansi untuk variabel Financial Leverage tercatat pada 0,590, yang melebihi ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Serupa dengan itu, variabel Kebijakan Dividen menunjukkan nilai signifikansi 0,301, yang juga lebih besar dari 0,05, dan variabel Earning Per Share memiliki nilai signifikansi sebesar 0,101, kembali berada di atas batas 0,05. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa varians residual untuk ketiga variabel tersebut bersifat homogen, sehingga asumsi homoskedastisitas dalam analisis regresi linier dapat dianggap terpenuhi. Selain hasil dari uji statistik, analisis ini juga diperkuat dengan visualisasi melalui grafik scatterplot residual terhadap nilai prediksi. Grafik tersebut berfungsi untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas; jika titik-titik residual tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.



**Gambar 2. Hasil Grafik Plot Heteroskedastisitas**  
Sumber: SPSS Versi 25

Dari hasil grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat beberapa titik yang tidak dekat dengan sumbu x dan y, namun distribusi titik-titik tersebut menunjukkan pola yang acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang dianalisis tidak menunjukkan adanya penyimpangan atau masalah heteroskedastisitas. Titik-titik yang tersebar secara merata tanpa adanya pola konsisten, baik di sekitar sumbu x maupun sumbu y, menguatkan kesimpulan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat homogen. Sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki validitas yang baik dan tidak dipengaruhi oleh penyimpangan yang dapat mengganggu keakuratan hasil analisis.

### Uji Autokorelasi

Dalam model regresi, penentuan apakah terdapat hubungan antara residual (variabel gangguan) pada satu periode dan residual dari periode sebelumnya dilakukan melalui Uji Autokorelasi. Munculnya autokorelasi dalam model dapat menjadi indikator bahwa error term atau residual tidak bersifat acak, melainkan saling terkait antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam urutan waktu atau struktur data yang berkelanjutan. Hal ini berpotensi mengganggu validitas model regresi, karena asumsi dasar dari regresi linier klasik mengharuskan bahwa error term harus bersifat independen satu sama lain. Apabila autokorelasi terjadi, hasil estimasi model dapat menjadi bias atau tidak efisien, yang pada gilirannya memengaruhi ketepatan prediksi serta pengujian statistik yang dilakukan, seperti uji t dan uji F. Uji autokorelasi biasanya dilakukan dengan metode Uji Durbin-Watson atau teknik lain yang relevan. Nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sementara nilai yang jauh dari 2 (umumnya kurang dari 1 atau lebih dari 3) menandakan adanya autokorelasi positif atau negatif. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi telah dilaksanakan, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Durbin-Watson</b>
1.920

Sumber: SPSS Versi 25

Dari hasil Tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,920. Nilai ini berada dalam rentang -2 hingga +2, yang merupakan batas umum untuk menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi dalam model regresi. Rentang ini menunjukkan bahwa residual atau variabel gangguan dari model tidak memiliki pola hubungan antar satu periode dengan periode lainnya, yang berarti error term dalam model bersifat independen. Tidak adanya autokorelasi dalam model sangat penting karena memastikan bahwa asumsi dasar regresi linier klasik terkait independensi residual telah terpenuhi. Jika nilai Durbin-Watson berada di luar rentang tersebut, terutama mendekati 0 atau 4, maka hal itu akan mengindikasikan adanya autokorelasi, yang dapat mempengaruhi keakuratan prediksi model dan menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien. Namun, dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,920, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam analisis regresi, ukuran penting yang dikenal sebagai Koefisien Determinasi yang disesuaikan (Adjusted  $R^2$ ) berfungsi untuk menilai sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam

model yang sedang diteliti. Metrik ini memiliki keunggulan karena mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kekuatan hubungan antar variabel. Adjusted R<sup>2</sup> adalah versi yang dimodifikasi dari koefisien determinasi R<sup>2</sup>, di mana penyesuaian dilakukan berdasarkan jumlah variabel independen yang ada dalam model. Proses penyesuaian ini menjadi sangat relevan karena sering kali penambahan variabel independen ke dalam model dapat meningkatkan nilai R<sup>2</sup>, meskipun variabel tersebut mungkin tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap prediksi variabel dependen. Dengan demikian, Adjusted R<sup>2</sup> mampu mengatasi potensi kelemahan R<sup>2</sup> yang bisa menyesatkan dalam menggambarkan kekuatan model dengan melibatkan variabel yang tidak relevan. Oleh karena itu, nilai Adjusted R<sup>2</sup> menawarkan evaluasi yang lebih akurat dan realistis tentang kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas data yang diamati. Hasil dari uji parsial untuk koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R<sup>2</sup>) memberikan wawasan penting mengenai efektivitas model regresi yang diterapkan, yang dapat ditemukan secara rinci dalam Tabel 10 yang akan disajikan berikut ini.

**Tabel 9. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Financial Leverage</i>	0.325	0.235	0.121
<i>Kebijakan Dividen</i>	0.225	0.265	0.128
<i>Earning Per Share</i>	0.301	0.296	0.096
Simultan	0.735	0.455	0.401

Sumber: SPSS Versi 25

Pada variabel *Financial Leverage*, nilai Adjusted R<sup>2</sup> tercatat sebesar 0,121, yang berarti *Financial Leverage* mempengaruhi Nilai Perusahaan sebesar 12,1%. Sedangkan untuk variabel *Kebijakan Dividen*, nilai Adjusted R<sup>2</sup> mencapai 0,128, atau 12,8%, menunjukkan kontribusi *Kebijakan Dividen* terhadap Nilai Perusahaan sebesar 12,8%. Di sisi lain, *Earning Per Share* menunjukkan nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,096, yang setara dengan 9,6%, mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan sebesar 9,6%. Jika dilihat secara keseluruhan, nilai Adjusted R<sup>2</sup> untuk model yang dianalisis mencapai 0,401, artinya *Financial Leverage*, *Kebijakan Dividen*, dan *Earning Per Share* secara bersama-sama dapat menjelaskan 40,1% variasi Nilai Perusahaan. Namun, perlu dicatat bahwa masih ada 59,9% faktor lain yang mungkin mempengaruhi Nilai Perusahaan, yang tidak tercover dalam penelitian ini.

### Uji T

Uji T adalah metode yang digunakan untuk menilai signifikansi koefisien regresi parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah, sehingga peneliti dapat memahami kontribusi setiap variabel dalam model yang sedang dianalisis. Proses uji T melibatkan pengujian hipotesis menggunakan t-test, di mana nilai t yang diperoleh dari analisis akan dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menentukan signifikansinya. Jika nilai t yang dihitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka variabel independen tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji T memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai variabel-variabel mana yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji T ini disajikan secara terperinci dalam Tabel 11, yang memuat data dan analisis yang diperlukan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut.

**Tabel 10. Hasil Uji T**

Variabel	T	Signifikansi
<i>Financial Leverage</i>	2,480	0,004
<i>Kebijakan Dividen</i>	2,812	0,009
<i>Earning Per Share</i>	2,758	0,006

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil tabel 10 dapat dirinci sebagai berikut :

Rumus untuk t tabel = DF = N (Jumlah Data) - K (Jumlah Penelitian Bebas), DF = 30 - 3 = 27. Nilai t tabel sebesar 1,70329.

a. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji dapat dilihat nilai t hitung sebesar 2,480, nilai t tabel sebesar 1,70329, t hitung lebih kecil dari t tabel (1,70329 < 2,480) dengan nilai signifikansi 0,004 < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

- b. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.  
Berdasarkan hasil uji dapat dilihat nilai t hitung sebesar 2,812, nilai t tabel sebesar 1,70329, t tabel lebih kecil dari t hitung ( $1,70329 < 2,812$ ) dengan nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- c. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Nilai Perusahaan.  
Berdasarkan hasil uji dapat dilihat nilai t hitung sebesar 2,758, nilai t tabel sebesar 1,70329, t tabel lebih kecil dari t hitung ( $1,70329 < 2,758$ ) dengan nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

### Uji f

Uji F digunakan untuk mengevaluasi secara keseluruhan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen, ketika diuji secara bersama-sama, memberikan dampak signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji F membantu menentukan apakah model regresi yang dibangun secara keseluruhan memiliki kecocokan yang baik. Hasil dari uji F ini dipaparkan dalam Tabel 11 berikut:

**Tabel 11. Hasil Uji F**

Variabel	F	Signifikansi
Simultan	7,132	0,000

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 11, nilai F hitung tercatat sebesar 7,132. Untuk menentukan signifikansinya, perlu dilakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel. Dengan menghitung derajat bebas (df) menggunakan rumus  $df = n$  (jumlah data) -  $k$  (jumlah variabel bebas) - 1, didapatkan  $df = 30 - 3 - 1 = 26$ , yang menghasilkan nilai F tabel sebesar 2,587. Karena F tabel yang diperoleh lebih kecil daripada F hitung ( $2,587 < 7,132$ ), dapat disimpulkan bahwa Financial Leverage, Kebijakan Dividen, dan Earning Per Share secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

## IV. PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Financial Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji, terlihat bahwa Financial Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Menurut Devita dan Wijaya (2019), Financial Leverage dapat dipahami sebagai cerminan kemampuan aset industri untuk dibiayai melalui utang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang strategis dapat memperbesar kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, nilai perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan kondisi keseluruhan hasil operasional, keuangan, dan produksi perusahaan, yang dapat dilihat oleh masyarakat sebagai tolak ukur kepercayaan terhadap kemajuan atau kemunduran perusahaan tersebut. Financial Leverage berfungsi untuk mendanai kewajiban-kewajiban keuangan, sehingga memengaruhi arus kas (cash flow) perusahaan. Penelitian oleh Sitorus et al. (2020) juga menunjukkan bahwa Financial Leverage memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, menegaskan pentingnya pengelolaan utang yang efektif untuk meningkatkan nilai dan kepercayaan di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengelolaan Financial Leverage yang baik tidak hanya berkontribusi pada kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga dapat memperkuat posisinya di pasar, menciptakan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

### 2. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen memiliki peran krusial dalam pengelolaan laba perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Kresna dan Ardini (2020). Kebijakan ini merupakan keputusan strategis yang menentukan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau disimpan sebagai laba ditahan untuk mendukung investasi di masa mendatang. Keputusan ini tidak hanya memengaruhi alokasi sumber daya perusahaan, tetapi juga mencerminkan kondisi kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan itu sendiri. Secara umum, perusahaan dengan kondisi keuangan yang solid dan stabil cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memberikan dividen. Pembayaran dividen yang konsisten dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan memperkuat loyalitas di antara pemegang saham. Oleh karena itu, kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan tidak hanya terhadap keputusan keuangan internal perusahaan, tetapi juga terhadap persepsi dan hubungan perusahaan dengan para investornya.

Penelitian Chandra et al. (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi laba, tetapi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang konsisten membagikan dividen cenderung lebih menarik di mata investor, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga saham dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Kebijakan dividen yang transparan dan terstruktur memberikan sinyal positif kepada pasar, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan keuntungan sekaligus menjaga dana untuk investasi di masa depan. Oleh karena itu, strategi kebijakan dividen harus dirancang dengan hati-hati, karena keputusan tersebut dapat memengaruhi persepsi investor, kestabilan harga saham, dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, kebijakan dividen yang tepat menjadi bagian penting dari manajemen keuangan yang berfokus pada pertumbuhan jangka panjang, memperkuat kepercayaan pemegang saham, serta membantu perusahaan mencapai tujuan finansial.

### 3. Pengaruh Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan

Earning Per Share (EPS) adalah rasio penting dalam analisis keuangan yang mengindikasikan seberapa besar laba yang dapat dialokasikan kepada pemegang saham, sebagaimana dijelaskan oleh Adriani dan Nurjihan (2020). EPS berperan sebagai indikator utama bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, karena mencerminkan tingkat profitabilitas yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan potensi keuntungan yang signifikan, menjadikannya salah satu faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, investor cenderung memprioritaskan perusahaan dengan EPS yang baik sebagai indikasi kesehatan keuangan dan prospek masa depan yang cerah. Malbani dan Ngumar (2019) juga menekankan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan sering dijadikan acuan oleh investor ketika mempertimbangkan untuk membeli saham. Perusahaan yang mencatatkan EPS tinggi biasanya dianggap memiliki kinerja keuangan yang solid serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Dengan demikian, EPS menjadi alat yang penting bagi investor untuk mengevaluasi kelayakan investasi dalam suatu perusahaan.

Ketika sebuah perusahaan berhasil meningkatkan laba per saham, hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Siklus ini menciptakan efek positif, di mana meningkatnya permintaan saham akan berkontribusi pada kenaikan harga dan selanjutnya dapat meningkatkan EPS. Penelitian oleh Sitorus et al. (2020) menunjukkan bahwa Earning Per Share memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, menggarisbawahi pentingnya EPS dalam analisis investasi dan penilaian perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan EPS tidak hanya memiliki peluang untuk menarik lebih banyak investor, tetapi juga dapat memperkuat citra mereka di pasar. Oleh karena itu, fokus pada peningkatan EPS merupakan strategi vital bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai di mata pemangku kepentingan, membangun kepercayaan, dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang.

### 4. Pengaruh *Financial Leverage*, Kebijakan Dividen, dan *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Devita dan Wijaya (2019), *Financial Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai asetnya. Nilai perusahaan dapat terlihat dari hasil operasional, keuangan, dan produksi yang dihasilkan, memungkinkan masyarakat untuk menilai apakah perusahaan tersebut mengalami kemajuan atau kemunduran. *Financial Leverage* berperan krusial dalam mendanai kewajiban finansial perusahaan untuk menunjang operasionalnya. Melalui penggunaan leverage, perusahaan dapat menarik dana dari sumber eksternal yang akan memperkuat arus kas (cash flow) mereka. Dengan pengelolaan yang baik, leverage dapat membantu perusahaan mempertahankan stabilitas keuangannya tanpa sepenuhnya bergantung pada modal internal. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga perusahaan harus bijaksana dalam menyeimbangkan utang dengan modal yang ada.

Kresna dan Ardini (2020) menjelaskan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan strategis mengenai bagaimana laba dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan untuk investasi di masa depan. Kebijakan dividen yang tinggi sering kali dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, karena dianggap sebagai indikasi kesehatan keuangan dan komitmen perusahaan terhadap pemegang saham. Pembayaran dividen yang signifikan dianggap sebagai sinyal positif yang mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, konsistensi dalam pembayaran dividen menciptakan persepsi bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, penerapan kebijakan dividen yang konsisten dan seimbang menjadi faktor kunci dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan, serta menarik minat investor untuk berinvestasi dalam jangka panjang.

Adriani dan Nurjihan (2020) menyoroti bahwa Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur jumlah keuntungan yang diterima pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. EPS berfungsi sebagai indikator utama dari kinerja perusahaan dari sudut pandang pemegang saham, karena menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan untuk setiap saham. Malbani dan Ngumar (2019) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan sering dijadikan pedoman penting oleh investor dalam pengambilan

keputusan investasi. Ketika EPS berada pada angka yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan per saham, sehingga menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Peningkatan permintaan terhadap saham ini dapat berujung pada kenaikan harga saham, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, Financial Leverage, Kebijakan Dividen, dan Earning Per Share secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Sitorus et al. (2020). Ketiga variabel ini berinteraksi satu sama lain dalam membentuk persepsi investor dan pemegang saham mengenai kesehatan serta prospek masa depan perusahaan. Financial Leverage memberikan perusahaan kapasitas untuk memperluas operasionalnya melalui pembiayaan eksternal, Kebijakan Dividen berfungsi sebagai sinyal kepercayaan kepada pasar, dan EPS mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba per saham. Ketika ketiga faktor ini dikelola secara efektif, perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar, memperkuat kepercayaan investor, serta meningkatkan kinerja keseluruhan. Pengelolaan keuangan yang komprehensif, dengan mempertimbangkan ketiga variabel tersebut, memungkinkan perusahaan untuk menjaga stabilitas finansial, menarik minat investor, dan meningkatkan reputasinya di pasar modal.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Financial Leverage, Kebijakan Dividen, dan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, baik secara individu maupun bersama-sama. Financial Leverage memberikan kontribusi sebesar 12,1%, dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,480, yang melebihi  $t$  tabel 1,70329, serta nilai signifikansi 0,004. Ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, sehingga pengelolaan utang yang efektif dapat menarik perhatian investor. Kebijakan Dividen juga memiliki peran penting, memberikan kontribusi sebesar 12,8% dengan  $t$  hitung 2,812 dan signifikansi 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang baik dapat meningkatkan persepsi positif di kalangan investor, yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Di sisi lain, EPS berkontribusi 9,6%, dengan  $t$  hitung 2,758 dan signifikansi 0,006, menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi merupakan indikator utama bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini memberikan kontribusi kumulatif sebesar 40,1% terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji  $F$  menunjukkan nilai  $F$  hitung 7,132, yang lebih tinggi dari  $F$  tabel 2,587, mengonfirmasi pengaruh signifikan ketiganya secara simultan. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan yang optimal dari Financial Leverage, Kebijakan Dividen, dan EPS untuk meningkatkan valuasi pasar serta menarik lebih banyak investor, sehingga menciptakan peluang pertumbuhan jangka panjang dan stabilitas keuangan.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan kepada perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman. Pertama, mengingat bahwa Financial Leverage memiliki dampak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam mengelola utang. Penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan investasi guna menghindari risiko kebangkrutan akibat tingginya leverage. Oleh karena itu, rasio utang harus dikelola secara efektif agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan baik. Kedua, terkait dengan Kebijakan Dividen yang juga memengaruhi Nilai Perusahaan, perusahaan disarankan untuk merancang kebijakan dividen yang stabil dan konsisten dengan kondisi keuangan yang ada. Pembayaran dividen yang teratur dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat citra perusahaan di pasar modal. Ketiga, pengelolaan Earning Per Share (EPS) harus menjadi perhatian utama, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan sebaiknya fokus pada peningkatan profitabilitas melalui efisiensi operasional, inovasi produk, dan ekspansi pasar. Meningkatkan EPS dapat menarik minat investor dan memperkuat nilai saham perusahaan. Akhirnya, perusahaan perlu menerapkan pendekatan holistik dalam pengelolaan keuangan, karena Financial Leverage, Kebijakan Dividen, dan EPS saling memengaruhi secara simultan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini secara terpadu dalam pengambilan keputusan strategis, perusahaan dapat mencapai kinerja finansial yang optimal dan meningkatkan Nilai Perusahaan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Nurjihan, L. (2020). Earning Per Share, Sinyal Positif Bagi Investor Saham Syariah. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art5>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, A., Putri, A. P., Angela, L., Puspita, H., Auryan, F., & Jingga, F. C. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Kebijakan Dividen, Arus Kas, Leverage dan Return on Assets terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 1–13.

- Devita, M., & Wijaya, A. L. (2019). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Dimoderasi Ukuran Perusahaan pada Perbankan Indonesia. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 99–114.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karlina, B., & Sanoyo, A. M. (2021). Pengaruh Cluster Emiten terhadap Return Saham JSX Berbasis Parameter Rasio Analisa Fundamental. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(4), 279–291.
- Kemenprin. (2022). *Kemenperin: Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 3,57% di Kuartal III-2022*. Indonesiakini.go.id. <https://indonesiakini.go.id/berita/9300227/kemenperin-industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-3-57-di-kuartal-iii-2022>
- Kresna, H. S., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3), 1–22.
- Lalису. (2021). *Pengaruh Perubahan Tarif Pajak, Modernisasi Sistem Perpajakan, Pemahaman Pajak Dan Pemanfaatan Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak Umkm Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Di Kota Gorontalo*.
- Malbani, Q. I., & Ngumar, S. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Volume Perdagangan dan Earning Per Share terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(12), 1–20.
- Mustajab, R. (2023). *Kinerja Industri Makanan dan Minuman Naik 4,90% pada 2022*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/kinerja-industri-makanan-dan-minuman-naik-490-pada-2022>
- Nurapiyah, D. (2019). Manajemen Risiko Operasional pada Perbankan Syariah di Indonesia. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.14>
- Nurlia, N., & Juwari, J. (2019). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share dan Current Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 10(1), 57–73. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v10i1.50>
- Purwanti, Sari, P. A., & Suhariyanto. (2023). Elemen-Elemen Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 1–10.
- Sari, A. N. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*. Kementerian Keuangan. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomallut/baca-artikel/15588/Kondisi-Industri-Pengolahan-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia.html>
- Selvy, & Esra, M. A. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ 45 Periode 2015-2019. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 1252–1263.
- Sitorus, J. S., Tanasya, N. I., Fadillah, R., & Gulo, Y. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Kebijakan Dividen dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan Minuman. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(3), 424–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i3.463>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susila, M. P., & Prena, G. Das. (2019). Pengaruh Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(1), 80–87. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.941>
- Theodora, A. (2021). *Sektor Makanan Minuman Makin Digandrungi Investor Asing*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/10/30/sector-makanan-minuman-makin-digandrungi-investor-asing>
- Tiwow, S., Jantje, J. T., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba (Income Smoothing)(Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill,"* 12(2), 289–304.
- Wijaya, V. S., & Yanti, L. D. (2023). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Tarif Pajak, Mekanisme Pembayaran Pajak dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *eCo-Buss*, 6(1), 206–216. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i1.611>